

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Intermediate State*

Istilah *intermediate state* digunakan oleh para teolog untuk menjelaskan suatu keadaan yang bersifat sementara, yaitu keadaan yang berada diantara kematian, dan peristiwa eskatologi yang akan datang. Kata “*Intermediate*” menunjuk pada masa peralihan dalam rentang waktu tertentu, sedangkan “*State*” mengacu pada kondisi atau keberadaan manusia dalam situasi tersebut. Oleh karena itu, *intermediate state* dapat dipahami sebagai keadaan yang dialami seseorang setelah kematian jasmani, sebelum kebangkitan tubuh atau sebelum kedatangan kristus yang kedua kali.¹⁰ Dengan demikian, konsep ini menunjukkan bahwa kematian bukanlah akhir dari keberadaan manusia, melainkan suatu masa penantian menuju penggenapan rencana Allah pada akhir zaman.

Pemahaman mengenai *intermediate state* juga di jelaskan oleh berbagai teolog Kristen. Henry C. Thiessen menyatakan bahwa *intermediate state* adalah keadaan sementara manusia setelah kematian jasmani dan sebelum kebangkitan tubuh pada akhir zaman. Ia juga menegaskan bahwa orang percaya yang telah meninggal tetap berada dalam keadaan sadar dan bersama

¹⁰ Evarisman Nehe, ‘Intermediate State: Mengungkapkan Rahasia Alam Baka Antara Surga Dan Neraka’, *Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 1 (2024), 141.

dengan Kristus, sebagaimana terlihat dalam 2 Korintus 5:8 dan Filipi 1:23. Sebaliknya, orang yang tidak diselamatkan juga berada dalam keadaan sadar sambil menantikan penghakiman terakhir (bdk. Lukas 16:19-31; Wahyu 20:11-15). Dengan demikian, *intermediate state* dipahami sebagai keadaan sementara di mana manusia tetap sadar setelah kematian sambil menantikan kebangkitan dan penghakiman pada akhir zaman.

Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh Louis Berkhof, yang menjelaskan bahwa *intermediate state* adalah keadaan jiwa manusia setelah kematian dan sebelum kebangkitan tubuh pada akhir zaman. Ia menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir eksistensi manusia, melainkan pemisahan antara tubuh dan jiwa. Berdasarkan kesaksian Alkitab seperti 2 Korintus 5:8, Filipi 1:23, dan Lukas 23:43, Berkhof menyatakan bahwa jiwa orang percaya langsung masuk dalam persekutuan dengan Kristus secara sadar dan penuh pengharapan. Keadaan ini merupakan istirahat dan kebahagiaan sambil menantikan kebangkitan tubuh pada akhir zaman.¹¹

Selanjutnya Anthony Hoekema juga menyatakan bahwa masa antara (*intermediate state*) adalah keadaan sementara setelah kematian, dimana terdapat aspek dari diri manusia yang tetap hidup. Walaupun Alkitab tidak menguraikannya secara Panjang lebar, kesaksiannya cukup jelas bahwa kematian tidak mengakhiri keberadaan pribadi manusia.¹² Dalam perjanjian

¹¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2008). 38-39

¹² Anthony A. Hoekema. 126-127

Lama, orang mati digambarkan berada dalam *sheol* (kejadian 37:35, 1 samuel 2:6), yang menunjukkan kelanjutan eksistensi dalam dunia orang mati.¹³ Sementara itu, perjanjian Baru memperjelas adanya perbedaan keadaan dalam masa antara, sebagaimana tampak dalam perumpamaan orang kaya dan Lazarus (Lukas 16:19-31), serta pernyataan Yesus di kayu salib (Lukas 23:43) dan kerinduan Paulus untuk bersama dengan Kristus (Filipi 1:23).¹⁴

Selain pandangan para teolog sistematika tersebut, dalam konteks teologi Kristen di Toraja, Andarias Kabangga' juga menjelaskan bahwa Ketika seseorang meninggal, keberadaan pribadi manusia atau "aku"-nya tetap berada dalam kuasa Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kematian tidak mengakhiri eksistensi manusia sepenuhnya, melainkan manusia tetap berada dalam misteri dan kuasa Allah setelah kematian. Selain itu, pada saat kematian terjadi pemisahan antara tubuh yang fana dengan jiwa atau roh manusia. Dalam hal ini, pengkhotbah 12:7 menyatakan bahwa tubuh akan kembali menjadi debu tanah, sedangkan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya.¹⁵ Dengan demikian, menurut Andarias Kabangga' *intermediate state* adalah keadaan setelah kematian Ketika tubuh kembali menjadi debu, sedangkan jiwa atau roh manusia tetap berada dalam kuasa

¹³ Anthony A. Hoekema. 129

¹⁴ Anthony A. Hoekema. 135

¹⁵ Andarias Kabangga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002). 203-

Allah, sehingga keberadaan manusia tidak berakhir walaupun telah mengalami kematian jasmani.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melihat bahwa kematian tidak mengakhiri keberadaan manusia, melainkan membawa manusia pada suatu keadaan peralihan dalam rancana Allah. Dalam keadaan ini manusia tetap berada di hadapan Allah sambil menantikan penggenapan akhir, yaitu kebangkitan tubuh dan penghakiman terakhir. Dengan demikian, kehidupan manusia tidak berhenti pada kematian jasmani, tetapi berlanjut dalam kuasa Allah hingga penggenapan akhir yang di janjikan-Nya.

B. Dasar Biblika *Intermediate State*

1. *Intermediate State* dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, istilah Sheol dipahami sebagai tempat keberadaan orang mati atau dunia orang mati. Hal ini terlihat dalam berbagai bagian Alkitab, misalnya ketika Yakub mengatakan bahwa ia akan turun ke dunia orang mati karena dukacitanya atas Yusuf (Kej. 37:35) dan kekhawatirannya terhadap Benyamin (Kej. 42:38). Dalam 1 Samuel 2:6 juga ditegaskan bahwa Tuhan menurunkan seseorang ke dunia orang mati dan mengangkatnya kembali. Sheol digambarkan sebagai tempat yang dalam dan gelap (Ayb. 17:13-16) serta seperti rongga yang tidak pernah puas menelan manusia (Ams. 27:20; 30:15-

16; Yes. 5:14). Dalam pengertian ini, baik orang benar maupun orang fasik sama-sama memasuki dunia orang mati setelah kematian.¹⁶

Namun demikian, Perjanjian Lama juga memberikan petunjuk bahwa akhir kehidupan orang benar berbeda dengan orang fasik. Mazmur 49:14-15 menyatakan bahwa orang fasik berada di bawah kuasa maut, sedangkan orang benar akan dibebaskan oleh Allah dari kuasa dunia orang mati. Harapan pembebasan tersebut juga terlihat dalam Mazmur 16:10 yang menyatakan bahwa Tuhan tidak akan membiarkan orang benar tetap berada dalam dunia orang mati. Ayat ini kemudian dikutip oleh Petrus dalam Kisah Para Rasul 2:27 dan diterapkan pada kebangkitan Kristus. Selain itu, kisah Henokh yang diangkat oleh Allah (Kej. 5:24) serta beberapa bagian dalam Kitab Mazmur seperti Mazmur 17:15 dan Mazmur 73:24 menunjukkan adanya keyakinan bahwa orang benar pada akhirnya akan hidup bersama Tuhan dalam kemuliaan. Hal ini memperlihatkan bahwa sejak masa Perjanjian Lama telah muncul pengharapan akan pembebasan dari kuasa kematian dan kehidupan bersama Allah setelah kematian.¹⁷

Pemahaman tersebut semakin ditegaskan dalam Pengkhotbah 12:7 yang menyatakan bahwa *“dan debu Kembali menjadi tanah seperti*

¹⁶ Anthony A. Hoekema. 130

¹⁷ Anthony A. Hoekema. 131

*semula dan roh Kembali kepada Allah yang mengaruniakan-Nya.*¹⁸” Ayat ini menunjukkan bahwa, pada saat kematian terjadi pemisahan antara tubuh dan roh. Tubuh yang berasal dari tanah akan kembali menjadi debu, sesuai dengan kejadian 3:19. Sebaliknya, roh yang berasal dari Allah kembali kepada-Nya, karna Ia yang telah menghembuskan napas hidup kepada manusia (kejadian 2:7).¹⁹ Selain itu, Ayub 34: 14-15 menyatakan bahwa bahwa kehidupan manusia sepenuhnya bergantung pada Allah sebagai sumber kehidupan. Tanpa napas hidup dari Allah, manusia tidak dapat bertahan hidup, karena sejak awal penciptaan, manusia menerima kehidupan dari-Nya (bdk. Kejadian 2:7).²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia berasal dari Allah dan pada akhirnya kembali kepada-Nya.

Selain menjelaskan keadaan manusia setelah kematian, Perjanjian Lama juga menolak keyakinan bahwa roh orang mati dapat menjadi sumber pertolongan atau petunjuk bagi manusia yang masih hidup. Larangan untuk meminta petunjuk kepada arwah atau roh peramal ditegaskan dalam Ulangan 18:10-12, dalam ayat ini menyatakan bahwa, praktik seperti peramalan, sihir, pemanggilan

¹⁸ *Alkitab Terjemahan Baru* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

¹⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Pengkhotba, Kidung Agung* (Surabaya: Momentum, 2018). 253-25

²⁰ A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980). 103

arwah, dan meminta petunjuk kepada orang mati merupakan kekejian di hadapan Tuhan. praktik-praktik tersebut dianggap berasal dari kuasa kegelapan dan merupakan penghinaan kuasa kegelapan dan merupakan penghinaan terhadap Allah, karena sumber pengetahuan dan kuasa yang sejati hanya berasal dari-Nya.²¹

Larangan yang sama juga terdapat dalam Imamat 19: Ayat ini adalah peringatan agar tidak menjalin hubungan dengan arwah dan orang-orang yang bersekutu dengan roh-roh peramal. Orang tidak boleh mencari mereka untuk memperoleh petunjuk atau saran, karena hal itu akan membuat seseorang najis di hadapan Allah. Dan perbuatan inilah yang dilakukan oleh Saul sehingga ia di tolak oleh Allah (1 Taw :13).²²

Demikian juga dalam Yesaya 8:19 dinyatakan bahwa, manusia tidak seharusnya meminta petunjuk kepada orang mati, melainkan kepada Allah. Sebagai umat-Nya, manusia harus mencari Allah untuk memperoleh pengampunan, petunjuk, perlindungan, dan pertolongan dalam kehidupan. Meminta petunjuk kepada orang mati atau kepada berhala merupakan Tindakan yang keliru, karena hanya Allah yang hidup yang mampu menolong manusia.²³

²¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Bilangan, Ulang* (Surabaya: Momentum, 2019). 764-765

²² Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Keluaran, Imamat* (Surabaya: Momentum, 2019). 829

²³ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Yesaya* (Surabaya: Momentum, 2026). 177

Dengan demikian, dasar biblia Perjanjian Lama menunjukkan bahwa setelah kematian manusia memasuki suatu keadaan sementara (*intermediate state*), roh orang mati berada dalam kuasa Allah sambil menantikan penggenapan akhir. Alkitab juga menegaskan bahwa manusia tidak boleh mencari pertolongan atau petunjuk dari roh orang mati, melainkan hanya kepada Allah sebagai satu-satunya sumber kehidupan dan keselamatan.

2. *Intermediate State* dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, istilah Hades merupakan istilah Yunani yang digunakan sebagai terjemahan dari Sheol dalam Perjanjian Lama. Dalam perkembangan pemahaman Yahudi pada masa antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, muncul gagasan bahwa dalam dunia orang mati terdapat pemisahan antara orang benar dan orang fasik. Bahkan, dalam beberapa tulisan Yahudi, istilah Hades digunakan secara khusus untuk menunjuk pada tempat hukuman bagi orang fasik. Pemakaian istilah ini dalam Perjanjian Baru sebagian mencerminkan perkembangan pemahaman tersebut.²⁴

Dalam Kisah Para Rasul 2:27 dan 2:31 rasul Petrus mengutip Mazmur 16:10 dengan berkata: “Sebab Engkau tidak menyerahkan aku kepada dunia orang mati dan tidak membiarkan Orang Kudus-

²⁴ Anthony A. Hoekema. 132

Mu melihat kebinasaan.” Dalam ayat ini istilah Hades digunakan sebagai terjemahan Yunani dari Sheol dan menunjuk pada dunia orang mati. Petrus menjelaskan bahwa perkataan tersebut digenapi dalam kebangkitan Kristus, karena Yesus tidak ditinggalkan dalam dunia orang mati dan tubuh-Nya tidak mengalami kebinasaan. Dalam Kitab Wahyu juga digunakan istilah Hades dengan pengertian yang sama. Dalam Wahyu 1:18 Kristus berkata: “Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut.” Demikian pula dalam Wahyu 6:8 disebutkan bahwa maut dan kerajaan maut mengikuti penunggang kuda pucat. Selanjutnya dalam Wahyu 20:13 digambarkan bahwa maut dan kerajaan maut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya untuk dihakimi. Gambaran ini menunjukkan bahwa Hades merupakan tempat sementara bagi orang mati sebelum berlangsungnya penghakiman terakhir.²⁵

Perjanjian Baru juga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan manusia setelah kematian. Alkitab menunjukkan bahwa setelah meninggal dunia manusia dapat berada dalam dua keadaan yang berbeda, yaitu kebahagiaan bersama Allah atau berada dalam keadaan penderitaan. Keadaan kebahagiaan tersebut digambarkan dengan istilah Firdaus. Istilah ini dipakai oleh Yesus

²⁵ Anthony A. Hoekema. 34

dalam Lukas 23:43 ketika Ia berkata kepada penjahat yang bertobat di samping-Nya: "Sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus." Kata yang sama juga muncul dalam 2 Korintus 12:4 dan Wahyu 2:7. Dalam 2 Korintus 12:4 rasul Paulus menyatakan bahwa ia pernah diangkat ke Firdaus dalam suatu penglihatan, sedangkan dalam Wahyu 2:7 disebutkan tentang pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, Firdaus dipahami sebagai tempat kebahagiaan bersama Allah yang sering disejajarkan dengan surga.²⁶

Selain itu, dalam Injil Lukas 16:19-31 Yesus menceritakan perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus. Setelah meninggal, Lazarus berada di pangkuan Abraham, sedangkan orang kaya berada dalam penderitaan. Ketika orang kaya itu meminta agar Lazarus diutus untuk memperingatkan saudara-saudaranya yang masih hidup, permintaan tersebut tidak dikabulkan. Abraham menjelaskan bahwa terdapat jurang yang tidak dapat diseberangi antara kedua tempat tersebut (Luk. 16:26). Dari perumpamaan ini terlihat bahwa orang yang telah meninggal tidak dapat kembali kepada orang yang masih hidup ataupun memengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian, kehidupan manusia tidak bergantung pada roh orang yang

²⁶ Anthony A. Hoekema. 35

telah meninggal, melainkan berada dalam pemeliharaan dan kehendak Allah.²⁷

Beberapa bagian lain dalam Perjanjian Baru juga memberikan penjelasan mengenai keadaan orang percaya setelah kematian. Dalam Filipi 1:23 Paulus menyatakan: “Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus itu memang jauh lebih baik.” Pernyataan ini menunjukkan kerinduan Rasul Paulus untuk pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus. Kerinduan ini bukan karena kematian itu sendiri, tetapi karena melalui kematian orang percaya akan bersama Kristus. Ketika jiwa meninggalkan tubuh, jiwa tersebut segera bersama Tuhan tanpa selang waktu, sebagaimana dinyatakan dalam Lukas 23:43. Karena itu, orang-orang yang memahami betapa berharganya Kristus dan surga akan mengakui bahwa berada bersama-Nya jauh lebih baik daripada hidup di dunia ini.²⁸

Hal yang sama juga ditegaskan dalam 2 Korintus 5:8: “Tetapi hati kami tabah, dan terlebih suka kami beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan.” Ayat ini menunjukkan bahwa Rasul Paulus memandang kematian bukan hanya sebagai perpisahan antara tubuh

²⁷ Marththew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Lukas 13-24* (Surabaya: Momentum, 2009). 615-618

²⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1\$2 Tesalonika, 1\$2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015). 278

dan jiwa yang sering menimbulkan ketakutan, tetapi juga sebagai jalan menuju kehidupan bersama Tuhan. Bagi orang percaya, kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan perpindahan dari kehidupan di dunia kepada kehidupan yang mulia yang telah dijanjikan Allah. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang kehidupan setelah kematian memberikan penghiburan di tengah kesulitan hidup serta kekuatan dalam menghadapi kematian.²⁹

Dengan demikian, Perjanjian Baru menunjukkan bahwa setelah kematian manusia memasuki suatu keadaan sementara (*intermediate state*). Orang percaya berada bersama Kristus dalam kebahagiaan, sedangkan orang fasik berada dalam keadaan penderitaan sambil menantikan penghakiman terakhir. Selain itu, Alkitab juga menegaskan bahwa orang yang telah meninggal tidak dapat kembali kepada dunia orang hidup ataupun memengaruhi kehidupan mereka, karena segala sesuatu berada dalam pemeliharaan dan kuasa Allah.

C. Pandangan Yohanes Calvin tentang *Intermediate State*

Yohanes Calvin lahir pada 10 Juli 1509 dengan nama Jean Cauvin di Noyon, Prancis Utara. Sesuai kebiasaan kaum terpelajar pada masa itu,

²⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Matther Henry Surat Roma, 1&2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015). 883

namanya kemudian dilatinkan menjadi Calvinus.³⁰ Ia merupakan salah satu tokoh utama reformasi protestan yang memberikan kontribusi besar dalam pembentukan teologi reformed. Pemikirannya yang sistematis dan alkitabiah tertuang secara komprehensif dalam karyanya *Institutes of the Christian Religion*.³¹ Selain itu, dalam risalahnya yang berjudul *Psychopanychia*, Calvin secara khusus membantah ajaran “tidur jiwa” (*soul sleep*) yang berkembang pada zamannya, terutama di kalangan Anabaptis. Melalui karya tersebut, Calvin menegaskan bahwa jiwa manusia tidak berada dalam keadaan tidak sadar setelah kematian, melainkan tetap hidup secara sadar di hadapan Allah.³²

Dalam pemikirannya mengenai keadaan setelah kematian, Calvin menolak pandangan yang menyatakan bahwa kematian merupakan akhir dari keberadaan manusia. Ia juga mengkritik pandangan yang menganggap jiwa manusia tidak memiliki keberlanjutan hidup setelah kematian. Bahkan dalam sejarah Israel terdapat kelompok seperti orang Saduki yang menyangkal kebangkitan dan menganggap jiwa akan binasa. Namun menurut Calvin, kesadaran manusia untuk memberikan penguburan yang

³⁰ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 6

³¹ David D. Haal Peter A. Lillback, *Penuntun Ke Dalam Teologi Institutes Calvin* (Surabaya: Momentum, 2009). 1

³² F.D.Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 67

layak kepada orang mati justru menunjukkan adanya keyakinan tentang kehidupan yang akan datang.³³

Dalam kerangka antropologinya, Calvin tidak menegaskan pemisahan yang tajam antara jiwa dan tubuh, meskipun ia memberikan penekanan tertentu pada jiwa. Ia dapat digolongkan sebagai seorang dikotomis karena memandang manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jiwa dan tubuh. Namun, keduanya tetap dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh dalam diri manusia. Tubuh dipandang sebagai ciptaan Allah yang baik, sedangkan jiwa digambarkan sebagai esensi yang bersifat kekal dan mendiami tubuh seperti rumahnya. Oleh karena itu, kematian dipahami sebagai pemisahan jiwa dari tubuh, bukan sebagai penghancuran keberadaan manusia³⁴

Dalam pembahasannya tentang masa antara (*intermediate state*), Calvin menegaskan bahwa keadaan tersebut bersifat sementara dan tidak permanen. Masa ini merupakan waktu penantian menuju penggenapan keselamatan yang sempurna pada saat kebangkitan tubuh. Pengharapan akan kebangkitan menjadi dasar yang kuat bagi orang percaya agar tidak tenggelam dalam kesedihan ketika menghadapi kematian. Rasul Paulus menyatakan bahwa Kristus “akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan

³³ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013). 125

³⁴ David D. Haal Peter A. Lillback. 525-526.

tubuh-Nya yang mulia” (Flp. 3:21). Keyakinan ini menunjukkan bahwa masa antara bukanlah keadaan akhir, melainkan tahap menuju pemulihan yang sempurna dalam rencana keselamatan Allah.

Calvin juga menyatakan bahwa setelah orang percaya melewati pergumulan dan penderitaan dalam kehidupan ini, jiwa mereka masuk ke dalam tempat perhentian. Dalam keadaan tersebut, mereka tetap hidup secara sadar dan menikmati persekutuan dengan Kristus, sambil menantikan dengan penuh pengharapan penggenapan kemuliaan yang telah dijanjikan Allah. Dengan demikian, masa antara dipahami sebagai keadaan sadar yang penuh pengharapan, dalam keadaan tersebut jiwa orang percaya berada dalam persekutuan dengan Kristus hingga tiba kebangkitan pada hari terakhir.³⁵

Selain itu, Calvin menegaskan bahwa suatu kesalahan apabila tubuh yang disebut sebagai bait Roh Kudus dianggap lebih unggul dari pada eksistensi jiwa, atau jika jiwa dipandang memiliki keberadaan yang lebih singkat dibandingkan tubuh. Menurutnya, jika jiwa memiliki umur yang lebih pendek dari pada tubuh, maka siapakah yang akan menikmati kehadiran Allah ketika manusia telah terpisah dari tubuhnya? Demikian pula, apabila jiwa yang berpisah dari tubuh kehilangan hakikatnya dan tidak dapat menampung kemuliaan Allah, maka perkataan Kristus kepada penjahat di

³⁵ Francois Wendel, *CALVIN: Asal Usul Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2015). 325

salib, “Hari ini juga engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Luk. 23:43), tidak akan memiliki makna. Oleh sebab itu, Calvin menegaskan bahwa sekalipun manusia di dunia ini dikelilingi oleh kematian, di dalam kematian itu terdapat kehidupan yang dijanjikan oleh Allah. Dengan demikian, kematian bagi orang percaya bukanlah sesuatu yang sepenuhnya menyedihkan.³⁶

Pandangan Calvin mengenai kematian juga memberikan dorongan teologis agar orang percaya tidak meragukan pengharapan akan kebangkitan, melainkan mengikuti teladan Kristus yang menyerahkan roh-Nya kepada Bapa pada saat kematian. Menurut Calvin, ketika manusia mati tubuhnya memang akan dibangkitkan pada akhir zaman, tetapi jiwa tidak dibangkitkan karena jiwa tidak mengalami kematian. Jiwa yang tetap hidup itu kelak akan dipersatukan kembali dengan tubuh yang dibangkitkan dan dimuliakan, sebagaimana dinyatakan oleh Paulus dalam 1 Korintus 15:54 bahwa “yang dapat binasa harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang fana mengenakan yang tidak fana.” Calvin juga mengaitkan hal ini dengan kebangkitan Kristus, yang menunjukkan bahwa tubuh yang dikenakan Yesus selama hidup di dunia tetap dapat dikenali oleh para murid setelah kebangkitan-Nya. Karena itu, kebangkitan tubuh bukanlah penciptaan tubuh

³⁶ David W. Hall, *Penghargaan Kepada John Calvin: Perayaan Ulang Tahunnya Yang Ke-500* (Surabaya: Momentum, 2012). 655

yang sepenuhnya baru, melainkan pemulihan dan pemuliaan tubuh yang pernah dimiliki manusia.³⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *intermediate state* menurut Yohanes Calvin menunjukkan bahwa kematian bukanlah akhir dari keberadaan manusia. Dalam hal ini, Calvin menolak ajaran “tidur jiwa” karena menurutnya jiwa orang percaya tetap hidup secara sadar di hadapan Allah setelah kematian. Pandangan ini didasarkan pada kesaksian Alkitab, khususnya perkataan Yesus kepada penjahat di kayu salib bahwa pada hari itu juga ia akan bersama dengan-Nya di Firdaus (Luk. 23:43). Oleh karena itu, masa antara dipahami sebagai keadaan sadar di mana jiwa orang percaya berada bersama Kristus setelah kematian, sambil menantikan kebangkitan tubuh pada akhir zaman.

D. Animisme

Animisme berasal dari bahasa Latin *anima* yang berarti roh atau jiwa. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan suatu kepercayaan bahwa di balik berbagai hal dalam kehidupan terdapat roh atau kekuatan spiritual yang memberi kehidupan. Dalam kepercayaan ini diyakini bahwa roh tidak hanya terdapat dalam diri manusia, tetapi juga dapat berada dalam berbagai unsur alam maupun benda-benda tertentu.³⁸

³⁷ Yohanes Calvin. 213-279.

³⁸ Daniel Pals, *Seven Theories of Religion* (Jogjakarta: ircissos, 2011). 41

Menurut Edward Burnett Tylor, animisme merupakan inti dari bentuk kepercayaan religius yang paling awal dalam sejarah manusia. Ia mendefinisikan agama sebagai keyakinan terhadap makhluk-makhluk spiritual. Dalam pandangannya, setiap agama pada dasarnya memiliki kesamaan utama, yaitu kepercayaan kepada roh-roh yang dianggap memiliki sifat seperti manusia, seperti berpikir, berperilaku, dan memiliki perasaan.

Tylor juga menjelaskan bahwa asal-usul kepercayaan animisme berkaitan dengan pengalaman manusia terhadap peristiwa seperti mimpi dan kematian. Melalui pengalaman tersebut, manusia mulai menyimpulkan bahwa di dalam diri manusia terdapat suatu unsur yang tidak terlihat, yaitu roh atau jiwa yang memberi kehidupan pada tubuh. Ketika seseorang meninggal, roh tersebut diyakini terpisah dari tubuh tetapi tetap hidup, sehingga melahirkan berbagai kepercayaan tentang kehidupan jiwa setelah kematian serta keberadaan roh yang mempengaruhi kehidupan manusia.³⁹

Hal tersebut tercermin dalam beberapa ciri utama animisme yaitu: Pertama, adanya keyakinan bahwa roh-roh orang yang telah meninggal masih tetap ada dan dapat memengaruhi kehidupan manusia yang masih hidup. Kedua, roh-roh tersebut diyakini dapat membawa pertolongan maupun malapetaka. Ketiga, dilakukan berbagai ritual atau upacara sebagai

³⁹ Pals. 42-43

bentuk penghormatan kepada roh leluhur.⁴⁰ Dengan demikian, hubungan antara orang yang hidup dan yang telah meninggal di pahami belum sepenuhnya terputus, sehingga keluarga masih melakukan berbagai tindakan yang berkaitan dengan arwah orang yang telah meninggal.

Dalam pembahasan ini penulis hanya menggunakan literatur mengenai Gereja Toraja dan Masyarakat Nias sebagai gambaran umum tentang kepercayaan terhadap roh orang meninggal serta hubungan antara orang yang hidup dan yang telah meninggal. Kedua konteks tersebut digunakan sebagai pendukung dalam kajian literatur, bukan sebagai objek penelitian utama.

Dalam kepercayaan tradisional Toraja (*Aluk Todolo*), jiwa orang yang meninggal (*bombo*) diyakini masih berada di sekitar jenazah, rumah, dan liang kubur sebelum akhirnya “dilepaskan” menuju dunia arwah yang disebut *Puya*. Karena jiwa dianggap masih hidup dan dapat makan serta minum. Sehingga keluarga menyediakan makanan dan minuman bagi mendiang. Namun, sebelum diadakan ritual pelepasan, jiwa dipercayai dapat kembali ke rumah dan mengganggu keluarga. Oleh sebab itu, pada akhir rangkaian pemakaman dilaksanakan upacara *Manganta' Bombo* (mengantar jiwa), sebagai tanda bahwa jiwa telah berangkat ke *Puya*.⁴¹ Dengan demikian, dalam

⁴⁰ Rekka Wahyu, 'Konsep KeTuhanan Animisme Dan Dinamisme', *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, vol 1 no 2 (2022), 1. 99

⁴¹ Andarias Kabanga'. 33-35

kepercayaan tradisional Toraja, roh orang yang telah meninggal masih diyakini memiliki hubungan dengan keluarga yang hidup.

Demikian pula dalam tradisi *Foola Jimate* dalam masyarakat Nias merupakan ritual yang dilakukan tiga hari setelah jenazah dimakamkan sebagai bentuk kasih sayang, penghormatan, dan harapan agar roh orang meninggal dapat beristirahat dengan tenang. Ritual ini ditandai dengan penyediaan makanan dan persembahan kepada arwah, serta dilatarbelakangi oleh kepercayaan bahwa roh leluhur masih memiliki hubungan dengan keluarga yang hidup. Jika terjadi ketidak harmonisan dalam keluarga, roh diyakini dapat menjadi marah dan membawa dampak buruk.⁴² Dalam kepercayaan ini, Penulis melihat bahwa keyakinan akan roh orang yang meninggal tetap terikat dengan keluarga serta menunjukkan bahwa hubungan antara yang hidup dan yang mati dianggap belum sepenuhnya terputus.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat di pahami bahwa ketergantungan pada roh orang meninggal, masih berkaitan dengan tindakan dan ritual yang dilakukan oleh keluarga. Status jiwa setelah kematian diyakini dapat di pengaruhi oleh usaha manusia melalui pelaksanaan upacara tertentu.

⁴² Popi Yanser Iman Jaya Ndruru, 'Menelaah Tradisi Foola Jimate Dalam Masyarakat Nias:Sebuah Tinjauan Teologi Kritis', *Jurnal Teologi Kristen*, 5 no 1 (2024), 42–43.

E. Pandangan Gereja Toraja Mamasa Tentang Konsep *Intermediate State*

Gereja Toraja Mamasa (GTM) dalam menjalankan tugas dan panggilannya sebagai gereja menyusun Tata Dasar, Tata Rumah Tangga, dan Tata Laksana yang berlandaskan Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, serta Pengakuan Iman yang bercorak teologi Calvinis.⁴³ Dalam penata layanannya, GTM menggunakan sistem Presbiterial Sinodal. Istilah presbiterial berasal dari bahasa Yunani *presbyteros* yang berarti tua-tua atau yang dituakan, sedangkan sinodal berasal dari kata *syn-hodos* yang berarti berjalan bersama. Secara harfiah, presbiterial sinodal berarti para presbiter yang berjalan bersama, sehingga dalam praktiknya pengambilan keputusan dalam gereja dilakukan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat dalam setiap persidangan pada semua lingkup pelayanan gereja.⁴⁴ Dalam merumuskan pengajarannya, termasuk mengenai kehidupan setelah kematian, GTM menggunakan warisan teologi Calvinis sebagai dasar teologis yang menuntun pemahaman gereja terhadap ajaran Alkitab.⁴⁵

Sebagai gereja yang berpegang pada prinsip-prinsip teologi Calvinis, Gereja Toraja Mamasa menjadikan ajaran Yohanes Calvin sebagai salah satu dasar dalam kehidupan bergereja, baik dalam penyusunan Tata Gereja maupun dalam perumusan pedoman pengakuan iman. Prinsip-prinsip

⁴³ *Tata Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa: Badan pekerja Sinode Gereja Toraja Mamasa, 2021).1

⁴⁴ *Tata Gereja Toraja Mamasa*. 2

⁴⁵ *Tata Gereja Toraja Mamasa*. 3

teologis Calvinis menjadi landasan dalam pengembangan aturan, sistem, serta tata kehidupan gereja. Karena itu, baik dalam bidang ajaran maupun tata kelola organisasi gereja, pemikiran Calvinis memiliki pengaruh penting dalam membentuk struktur dan praktik pelayanan di lingkungan GTM.⁴⁶

Dalam pandangan teologi Kristen, khususnya menurut pemikiran Yohanes Calvin, Ia menegaskan bahwa ketika manusia sudah mengalami kematian, rohnya itu tetap ada dan tidak binasa, tetapi tubuh jasmaninya itu akan mengalami kehancuran.⁴⁷ Ia juga menjelaskan bahwa manusia yang sudah meninggal tidak lagi memiliki hubungan dengan dunia orang hidup karena rohnya langsung berada dalam ketetapan Allah. Berdasarkan pemahaman tersebut, Gereja Toraja Mamasa meyakini bahwa setelah kematian, roh manusia tidak lagi dapat berinteraksi ataupun memengaruhi kehidupan orang yang masih hidup, sebab keberadaannya telah sepenuhnya berada di dalam kuasa Tuhan.⁴⁸

Pemahaman ini berkaitan dengan ajaran eskatologi, khususnya mengenai parousia Yesus Kristus. Dalam 1 Tesalonika 4:14 Paulus menegaskan bahwa mereka yang telah meninggal di dalam Yesus akan dikumpulkan bersama dengan Dia, yaitu Allah yang telah membangkitkan Yesus dari kematian. Baik mereka yang telah meninggal maupun mereka

⁴⁶ Gebi Arnianti, 'Analisi Kritis Terhadap Kepercayaan Pairan Tomate Serta Implikasinya Terhadap Paham Kematian Di Jemaat Kirak', 2025. 19

⁴⁷ Gebi Arnianti. 20

⁴⁸ Gebi Armianti. 24

yang masih hidup pada saat parousia kelak akan dikumpulkan bersama-sama dengan Dia pada hari-Nya.⁴⁹ Dalam pemahaman orang Kristen Mamasa, mereka yang telah meninggal tidak dipahami pergi ke tempat yang tidak diketahui, melainkan berada bersama dengan Allah dan Kristus sebagaimana dinyatakan dalam 1 Tesalonika 4:14. Selanjutnya pada saat parousia, mereka yang masih hidup akan diangkat bersama-sama dengan Tuhan dan dipersatukan dengan saudara-saudara seiman yang telah meninggal terlebih dahulu sebagaimana dijelaskan dalam 1 Tesalonika 4:15.⁵⁰ Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Gereja Toraja Mamasa melihat kematian bukan sebagai akhir dari keberadaan manusia, tetapi sebagai peralihan menuju kehidupan Bersama dengan Allah bagi orang percaya. Oleh karena itu, keadaan setelah kematian dapat dipahami sebagai *intermediate state*, yaitu keadaan sementara dimana jiwa orang percaya berada bersama dengan Allah sambil menantikan kebangkitan pada saat parousia Yesus Kristus.

⁴⁹ Pelita hati Surbakti, 'Mamasa-Kristen Dan Kematian Anggota Keluarganya', *Journal Of Theology*, 10, no, 1 (2022), 37.

⁵⁰ Pelita hati Surbakti. 37